

**DISFEMISME DALAM TUTURAN REMAJA BERBAHASA JAMEE
DI KECAMATAN SAMADUA KABUPATEN ACEH SELATAN**

Yulia Sari¹, Mohd. Harun², Yusri Yusuf³

1. Universitas Syiah Kuala

2. Universitas Syiah Kuala

3. Universitas Syiah Kuala

Yuliasariabdullah23@gmail.com

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) mendeskripsikan bentuk disfemisme dalam tuturan remaja berbahasa Jamee di Kecamatan Samadua, Kabupaten Aceh Selatan, (2) mendeskripsikan konteks disfemisme dalam tuturan remaja berbahasa Jamee di Kecamatan Samadua, Kabupaten Aceh Selatan, dan (3) mendeskripsikan fungsi disfemisme dalam tuturan remaja berbahasa Jamee di Kecamatan Samadua, Kabupaten Aceh Selatan. Metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data penelitian ini adalah tuturan remaja yang mengandung ungkapan disfemisme dengan sumber data remaja di Kecamatan Samadua, Kabupaten Aceh Selatan. Penelitian ini menggunakan teknik simak, teknik rekam atau catat. Berdasarkan hasil analisis data, temuan penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut. Pertama, remaja di Kecamatan Samadua menggunakan ungkapan disfemisme berbentuk kata, frasa, dan kalusa. Kedua, konteks penggunaan disfemisme dalam tuturan remaja di Kecamatan Samadua disebabkan karena marah, meminta, berkomentar, bercanda, bertanya, kebiasaan, terkejut, merespon pertanyaan. Ketiga, fungsi disfemisme pada tuturan remaja yaitu untuk menyakiti orang yang dituju, menuduh atau menggugat, penolakan atau pengingkaran terhadap seseorang atau sesuatu hal, mengkritik, memberi pertanyaan, mengutuk atau melaknat, dan mengekspresikan ketidakpedulian.

Kata kunci: disfemisme, tuturan remaja, bahasa jamee

Abstract. The purpose of this study is to (1) describe the form of dysphemism in the speech of teenagers using Jamee in Samadua District, South Aceh Regency, (2) describe the context of dysphemism in the speech of Jamee-speaking teenagers in Samadua District, South Aceh Regency, and (3) describe the function of dysphemism in the speech of teenagers speaking Jamee in Samadua District, South Aceh Regency. The method used is descriptive research method with a qualitative approach. The data of this research are adolescent utterances containing dysphemism expressions with adolescent data sources in Samadua District, South Aceh District. This study uses the listening technique, recording or note-taking technique. Based on the results of data analysis, the findings of this study can be stated as follows. First, adolescents in Samadua District use dysphemism expressions in the form of words, phrases, and clauses. Second, the context of the use of dysphemism in adolescent speech in Samadua District is caused by anger, asking, commenting, joking, asking, habitual, surprised, responding to questions. Third, the function of dysphemism in adolescent speech is to hurt the intended person, accuse or sue, deny or deny someone or something, criticize, ask questions, curse, and express indifference.

Keywords: dysphemism, youth speech, jamee language

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri melainkan harus selalu berinteraksi dengan sesamanya. Manusia membutuhkan bahasa sebagai alat komunikasi untuk berinteraksi dengan manusia lain. Bahasa berfungsi untuk mengungkapkan perasaan seperti perasaan bahagia, sedih, marah, terharu dan lain sebagainya kepada orang lain. Tidak hanya berfungsi untuk mengungkapkan perasaan, bahasa juga berfungsi sebagai sarana pengungkapan pikiran berupa gagasan, ide, pemahaman, saran dan kritikan yang disampaikan kepada orang. Dengan demikian, bahasa memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia.

Dalam sociolinguistik, bahasa memiliki hubungan dengan penggunaannya di dalam masyarakat. Hubungan tersebut berkaitan dengan bentuk-bentuk bahasa yang disebut dengan variasi, ragam, atau dialek dengan penggunaan fungsi tertentu (Chaer dan Agustina, 2010:39). Salah satu variasi bahasa yang digunakan oleh remaja di Kecamatan Samadua adalah penggunaan disfemisme dalam komunikasi sehari-hari. Disfemisme biasanya digunakan untuk menghujat upaya melepaskan kemarahan dan kekecewaan, bercanda, menunjukkan keakraban, mengungkapkan rasa benci serta menunjukkan rasa tidak suka. Ungkapan disfemisme dituturkan dalam bahasa Jamee.

Bahasa Jamee merupakan salah satu bahasa daerah yang ada di Provinsi Aceh. Bahasa Jamee tersebar pada tiga kabupaten, yaitu Kabupaten Aceh Selatan, Aceh Barat, dan Kabupaten Aceh Singkil. Jumlah penutur bahasa Jamee di kabupaten Aceh Selatan berjumlah kurang lebih 50.000 jiwa. Kabupaten Aceh Barat, jumlah penutur bahasa Jamee 20.000 jiwa. Penggunaan bahasa Jamee di Aceh Singkil berjumlah kurang lebih 3000 jiwa (Tim Balai Bahasa, 2012:32-33).

Disfemisme adalah salah satu jenis gaya bahasa atau majas. "Disfemisme adalah upaya untuk menggantikan kata atau ungkapan yang halus dengan ungkapan yang bermakna kasar (Chaer, 2010:88). Misalnya, kata *kalah* diganti dengan kata *masuk kotak*, kata *menduduki* (wilayah) diganti dengan kata *mencaplok*, dan kata *memenjarakan* diganti dengan kata *menjebloskan ke penjara*". Senada dengan pernyataan tersebut, Wijana dan Rohamdi (dalam

Sutarman, 2013:115) mengatakan bahwa disfemisme adalah penggunaan bentuk-bentuk kebahasaan yang memiliki nilai rasa tidak sopan atau ditabukan. Bahasa tabu masih digunakan oleh masyarakat, baik dalam tuturan bahasa Indonesia maupun dalam bahasa daerah. Ohoiwutun (2007:94) menyatakan bahwa istilah *taboo* yang diambil dari bahasa Tonga, salah satu bahasa dari rumpun Polinesia. Masyarakat Tonga menganggap tabu sebagai tindakan yang dilarang atau seharusnya dihindari.

Disfemisme digunakan dengan berbagai alasan. Zollner (dalam Kurniawati 2011:53) menyebutkan beberapa alasan penggunaan disfemisme, antara lain: (1) untuk merendahkan atau mengungkapkan penghinaan; (2) untuk menunjukkan rasa tidak suka, juga ketidaksetujuan terhadap seseorang atau sesuatu; (3) untuk memperkuat atau mempertajam penghinaan; (4) untuk memberikan penggambaran yang negatif tentang lawan politik, baik pandangan, sikap, maupun prestasinya; (5) untuk mengungkapkan kemarahan dan kejengkelan; (6) untuk mengupat dan menunjukkan kekuasaan.

Ungkapan disfemisme masih digunakan oleh sebagian besar masyarakat, baik dalam tuturan bahasa Indonesia maupun dalam bahasa daerah. Ungkapan tersebut digunakan dalam berbagai situasi. Berdasarkan pengamatan, remaja di Kecamatan Samadua, Aceh Selatan, menggunakan ungkapan disfemisme berbahasa Jamee saat komunikasi sehari-hari. Ungkapan tersebut mengandung makna kasar dan tidak layak diucapkan di depan orang lain. Misalnya, kata atau ungkapan *ayah waang* yang berarti dalam tuturan *ayah waang seten* yang berarti . Selanjutnya, ungkapan *pajea gilo* dalam tuturan *batat lalah pajea gilo o*. Adapun ungkangan disfemisme lainnya, seperti *pantek umak ang*, *nakdo bautak* dan lain sebagainya.

Penggunaan disfemisme berkaitan dengan peristiwa tutur. Chaer dan Agustina (2010:47) mendefinisikan peristiwa tutur sebagai interaksi linguistik dalam bentuk satu bentuk ujaran yang melibatkan penutur dan lawan tutur, berisi satu topik tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu. Peristiwa tutur yang terjadi di dalam kehidupan sehari-hari dipengaruhi oleh faktor linguistik dan faktor nonlinguistik. Utami dkk. (2010:5) menyatakan bahwa faktor nonlinguistik terdiri dari faktor sosial

dan situasional faktor sosial terdiri dari status sosial, tingkat pendidikan, umur, dan jenis kelamin. Faktor situasional terdiri dari siapa yang berbicara, dengan bahasa apa ia berbicara, kapan ia berbicara, di mana ia berbicara, dan mengenai apa ia berbicara.

Terjadinya sebuah peristiwa tutur dapat diidentifikasi berdasarkan teori konteks Hymes (dalam Chaer dan Agustina, 2010:48) yang menjelaskan delapan komponen dalam penggunaan bahasa saat berkomunikasi. Delapan komponen tersebut dirangkaikan menjadi akronim SPEAKING, yaitu: (1) *Setting dan Scene* berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung; (2) *Participant* adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, bisa pembicara dan pendengar atau pengirim dan penerima pesan; (3) *End*, merujuk pada maksud dan tujuan pertuturan; (4) *Act sequece*, mengacu pada bentuk dan isi ujaran; (5) *Key*, mengacu pada nada, cara, dan semangat dimana suatu pesandisampaikan; (6) *Instrumentalitis*, mengacu pada jalur bahasa yang digunakan; (7) *Norm of interaction and interpretation*, mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi; (8) *Genre*, mengacu pada jenis bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi, pepatah, doa, dan sebagainya.

Pemakaian disfemisme di Kecamatan Samadua, Aceh Selatan dapat ditemukan di lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah. Anak-anak menuturkan ungkapan tersebut saat berkomunikasi dengan teman sebaya, keluarga, tetangga, dan orang tua. Mereka mengucapkan kata-kata kasar kapan saja, dimana saja, dan dengan siapa saja secara spontan. Kondisi seperti ini sangat memprihatinkan karena anak-anak masih dalam masa pertumbuhan.

Penelitian mengenai disfemisme telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya, diantaranya Pascarina, (2018) dengan judul “Disfemisme dan Terjemahannya pada Teks Berita BBC Online” Hasil penelitian menunjukkan bahwa satuan gramatikal disfemisme pada teks berita BBC Online berada pada tataran kata, frasa, dan klausa. Selain itu, tidak ditemukan perubahan yang signifikan dalam terjemahan tersebut. Ditemukan 10 alasan yang berbeda yang mendasari penggunaan disfemisme pada teks berita BBC Online. Sedangkan untuk akseptabilitas, sebagian besar terjemahannya disfemisme dapat

dikatakan diterima. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Gapur, dkk (2019) dengan judul “*Disfemia Pronomina Persona di Antara Karakter Pria dalam Komik Akira No.2 karya Hiromasa Okushima*”. Hasil penelitian yang ditemukan oleh Gapur, dkk. menunjukkan bentuk disfemia pronomina persona orang pertama *ore, washi*. Disfemia pronomina persona kedua *omae, omaera, tamee, onare, onorera*, dan disfemia pronomina persona orang ketiga *koitsu, koitsura, yatsura*. Kemudian, disfemia pronomina persona dalam komik digunakan dalam situasi akrab dan intim antara karakter serta dalam kondisi emosional yang tinggi seperti berkelahi atau marah. Selanjutnya, Utami, dkk. (2010) dengan judul “*Konteks, Acuan, dan Partisipan Disfemisme pada Ujaran Siswa SMP Negeri 3 Unggaran*”. Hasil penelitian yang ditemukan terdiri dari 29 konteks disfemisme. Disfemisme yang digunakan mengacu pada binatang, profesi, sifat, anggota tubuh, sapaan, bau, dan rasa. Partisipan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah partisipan akrab positif dan partisipan akrab negatif.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Perbedaan tersebut terletak pada objek, lokasi, dan ruang lingkup penelitian. Selain itu, perbedaan yang paling signifikan adalah pada bahasa. Pada penelitian ini peneliti memfokuskan ungkapan disfemisme dalam bahasa Jamee. Kajian disfemisme dalam penelitian ini adalah sejumlah ungkapan-ungkapan kasar, cabul, menghujat yang digunakan dalam tuturan remaja, tetapi dalam situasi tertentu tidak dianggap kasar oleh masyarakat penuturnya. Berdasarkan informasi yang diperoleh, disfemisme bahasa Jamee dalam tuturan remaja belum pernah diteliti. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk memilih masalah penelitian terkait dengan penggunaan disfemisme dalam tuturan remaja berbahasa Jamee di Kecamatan Samadua, Kabupaten Aceh Selatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis deskriptif. Sugiyono (2010: 1-2) mengemukakan bahwa objek penelitian kualitatif adalah objek alamiah, objek yang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti sehingga kondisi pada saat peneliti memasuki objek, setelah

Disfemisme dalam Tuturan Remaja Berbahasa Jamee di Kecamatan Samadua
Kabupaten Aceh Selatan

berada di objek dan setelah keluar dari objek relative berubah.

Sumber data penelitian ini adalah remaja di Kemukiman Suaq, Kecamatan Samadua, Kabupaten Aceh Selatan. Remaja yang dipilih menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah remaja Gampong Luar, Gampong Ujung Tanah, dan Gampong Tampang. Data penelitian ini berupa korpus atau cuplikan dari tuturan yang direkam atau dicatat yang mengandung disfemisme yang dituturkan remaja.

Data penelitian diperoleh melalui observasi/pengamatan, rekam/catat data. Analisis data merupakan upaya yang dilakukan untuk mengklasifikasi/mengelompokkan data. Dalam proses analisis data, penutur diinisialkan dengan Pn dan lawan tutur diinisialkan Pt. Inisial tersebut akan disesuaikan dengan jumlah orang yang terlibat dalam tuturan, seperti Pn1 (Penutur pertama), Pt1 (lawan tutur pertama), Pt2 (lawan tutur kedua), dan seterusnya. Pengelompokan data ini dilakukan berdasarkan tujuan penelitian. Analisis data meliputi kegiatan reduksi data, penyajian data, dan menarik simpulan.

HASIL PENELITIAN

1. Bentuk Disfemisme

Berdasarkan data yang diperoleh, remaja Gampong Luar, Gampong Ujung Tanah, dan Gampong Tampang menggunakan berbagai bentuk disfemisme. Bentuk disfemisme bahasa Jamee yang ditemukan dalam tuturan remaja Gampong Luar, Gampong Ujung Tanah, dan Gampong Tampang terdiri atas 3 bentuk.

Tabel 1. Data Disfemisme Berbentuk Kata

No.	Ungkapan Disfemisme	Bentuk
1	Gilo ‘gila’	Kata
2	Babi ‘babi’	Kata
3	Kabau ‘kerbau’	Kata
4	Anjiang ‘anjing’	Kata
5	Pantek ‘pantat’	Kata
6	Binatang ‘binatang’	Kata
7	Seten ‘setan’	Kata
8	Pantak ‘makan’	Kata
9	Paak ‘bodoh’	Kata

Tabel 2. Ungkapan Disfemisme Berbentuk Frasa

No.	Ungkapan Disfemisme	Bentuk
1	Ayah wang ‘ayah kamu’	Frasa
2	Binatang o ‘binatang ini’	Frasa
3	Anak anjiang ‘anak anjing’	Frasa
4	Caduaq ayah wang ‘kemaluan ayah kamu’	Frasa
5	Ayah ang baliak ‘ayah kamu lagi’	Frasa
6	Pajea gilo ‘anak gilo’	Frasa
7	Kambiang o ‘kambing ini’	Frasa
8	Ayah kau ‘ayah kamu’	Frasa
9	Kughang akea ‘kurang akal’	Frasa
10	Anak seten ‘anak setan’	Frasa
11	Setan o ‘setan ini’	Frasa
12	Woi kabau ‘hei kerbau’	Frasa
13	Anak hantu ‘anak hantu’	Frasa
14	Ayah e ‘ayah dia’	Frasa
15	Pajea seten ‘anak setan’	Frasa

Tabel 3. Data Disfemisme Berbentuk Klausa

Nomor	Ungkapan Disfemisme	Bentuk
1	Ayah wang anjiang ‘ayah kamu anjing’	Klausa
2	Modealah wang ‘mampuslah kamu’	klausa
3	Mbo tajam an waang ‘saya terjang kamu’	Klausa
4	Bantuak lagu taun ‘Rupa seperti taun’	Klausa
5	Bantuak lagu anjiang ‘Rupa seperti anjiang’	Klausa
6.	Kau gilo ‘kamu gila’	Klausa

2. Konteks Disfemisme

Berdasarkan data penelitian ditemukan beberapa konteks yang melatarbelakangi penggunaan disfemisme dalam tuturan remaja Gampong Luar, Gampong Ujung Tanah, dan Gampong Tampang, Kemungkiman Suaq, Kecamatan Samadua. Dalam tuturan remaja tersebut ditemukan delapan konteks yaitu konteks marah, meminta, berkomentar, bercanda, bertanya, kebiasaan, terkejut, merespon pertanyaan. Berikut akan dipaparkan tiga konteks disfemisme yang banyak ditemukan dalam data penelitian.

a. Marah

Kode 3/3

Kontek : Marah

Tuturan : Pn1 “yuaq.” (mengganggu

temannya yang sedang bermain game)

Pt1 “pajea o.”

Disfemisme dalam Tuturan Remaja Berbahasa Jamee di Kecamatan Samadua
Kabupaten Aceh Selatan

Pn1 “hahaha.” (lalu mencokeh tangan temannya yang sedang serius)

Pt1 “apo nandak ang kini? *Anak anjiang*, sapeh ang.”

Tuturan diatas terjadi pada saat Pt1 sedang fokus bermain game, kemudian Pn1 mengganggu dengan mencokeh tangan Pt1. Pt1 menuturkan *anak anjing* ‘anak anjing’ karena marah kepada Pn1. Ungkapan *anak anjiang* ‘anak anjing’ merupakan ungkapan yang kasar yang digunakan dalam konteks kasar.

Kode 20/22

Konteks : Marah

Tuturan : Pn1
“Tuak..datuak...datuak...tuak..datuak.”
sambil bernyanyi

Pt1 “*Seten.*” (Setan)

Pn1

“Tuak..datuak..tuak..datuak.”

Pt2 “Apaan tu?” sambil tertawa

Salah satu kebiasaan yang dilakukan remaja di Kemukiman Suaq saat berkumpul adalah mengejek temannya dengan menjadikan nama orang tua sebagai referensi ejekan. Pn1 mengejek Pt1 dengan menyebut nama orang tua sambil bernyanyi. Ungkapan *seten* ‘setan’ pada data di atas digunakan oleh Pt1 karena marah kepada Pn1. Pn1 tidak merasa tersinggung dan kembali mengejek Pt1. Berdasarkan situasi tersebut, ungkapan dia atas merupakan ungkapan kasar yang tidak dianggap kasar oleh lawan tuturnya.

b. Kebiasaan

Konteks kebiasaan menjadi penyebab munculnya disfemisme. Kebiasaan adalah perbuatan manusia yang tetap dilakukan berulang-ulang dalam hal yang sama. Dalam hasil penelitian ini, ditemukan beberapa data disfemisme dalam konteks kebiasaan.

Kode 4/4

Konteks : Kebiasaan

Tuturan : Pn1 ” *Caduak ayah wang.*”
(Kemaluan ayah kamu)

Pt1 ” pajea o, ayah wang liak.”
(anak ini, ayah kamu lagi)

Pn1 ” mapo ro, ghami banea?
(mengapa itu, rame sekali?)

Pt2 ” mencari urang hilang.” (mencari orang hilang)

Pn1 ” Orang mano? (orang mano?)

Pt2 “Orang Kuta Blanng.”
(orang Kuta Blang)

Ungkapan *caduak ayah wang* ‘kemaluan ayah’ pada data diatas merupakan ucapan yang cabul.

Ungkapan tersebut digunakan Pn1 untuk menyapa Pt1 yang sedang berdiri melihat masyarakat yang sedang mencari orang hilang. Pt1 membalas dengan sebutan *ayah wang* ‘ayah kamu’. Ungkapan tersebut sudah biasa digunakan oleh remaja saat berbicara dengan temannya. Kedua ungkapan tersebut merupakan ungkapan disfemisme, namun pada tuturan ini digunakan pada konteks yang tidak mengarah pada disfemisme.

Kode 6/6

Konteks : Kebiasaan

Tuturan : Pn1 mengejek sambil menyanyikan “patipatipatiwi patipatipatiwu tipatiwi. Iyeii, kabau.” (iyeii, kerbau)

Pt1 “*Kambiang o.*” (kambing ini)

Ungkapan *kabau o* ‘kerbau ini’ pada data diatas digunakan Pn1 untuk mengejek. Sambil tertawa, Pt1 juga membalas dengan ungkapan *kambiang o* ‘kambing ini. Pn1 mengejek dengan menyebutkan nama ayah Pt1 sambil bernyanyi. Saat diejek, Pt1 tidak marah karena sudah menjadi kebiasaan. Kedua ungkapan dia atas *kabau o dan kambiang o* merupakan ungkapan kasar, namun pada tuturan ini tidak dianggap kasar.

c. Berkomentar

Konteks berkomentar juga penyebab munculnya disfemisme. Konteks berkomentar yang terdapat dalam penelitian ini sebanyak 4 data. Berikut rincian data tuturan remaja.

Kode 22/24

Tuturan : Pn1 “Iyo santiang kueh akea pajea ro a”

Pt1 “Tulah, nampak banea kaiyek e.” (itulah, kelihatan sekali pelitnya)

Pt2 “Samo pulo samo umak e.”
(sama saja dengan mamaknya)

Pn1 “Nakdo mbo paduli an banea. Jajok mbo mancaliak *pajea seten ro.*” (tidak saya pedulikan sekali. Benci saya melihat nak setan itu)

Tuturan pada data 21/24 terjadi pada sore hari. pada saat itu Pn1 sedang berada di rumah sepupunya. Tuturan

tersebut berlangsung antar sesama sepupu yang membicarakan salah satu sepupunya yang tidak ada pada saat itu. Ungkapan *pajea seten* ‘anak setan’ pada data di atas digunakan saat Pn1 kesal. Pn1 tidak suka kepada salah satu sepupunya yang memiliki sifat pelit dan mementingkan diri sendiri. Pn1 menceritakan kepada sepupu yang lain. Saat bercerita, Pn1 menggunakan kata kasar *pajea seten* untuk memaki sepupunya. Dengan demikian, ungkapan di atas digolongkan ke dalam disfemisme yang digunakan dalam konteks kasar.

Kode 31/33

Konteks: berkomentar

Tuturan : Pn1 “Caliak *ughang paniang* nin asik main chip jo” (lihatalah orang pening tu asik main chip jo)
Pt1 “lalai dakek tu, nakdo dapek kejo lain rah.” (asiklah sama itu, tidak dapat kerja yang lain)
Pn1 “alah gilo dakek tu, pikie e mau kayo kadang.” (sudah gila sama itu, dia pikir mau kaya)
Pt1 “*paak*, yang ado kepiang abih bali chip” (bodoh, yang ada uang habis beli chip)

Tuturan di atas terjadi pada saat Pn1 dan Pt1 melihat kebiasaan DW yang selalu bermain chip (*game online*). Ungkapan *ughang paniang* ‘orang gak jelas’ digunakan Pn1 untuk seseorang yang tengah asik main game. Ungkapan *paak* ‘bodoh’ juga digunakan Pt1 karena kesal melihat orang tersebut asik bermain game. Kedua ungkapan tersebut merupakan ungkapan makian yang digunakan untuk menghina orang lain, namun tidak digunakan pada konteks yang kasar.

3. Fungsi Disfemisme

Lingkungan merupakan salah satu yang mempengaruhi bahasa manusia. Lingkungan terbagi menjadi tiga, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Lingkungan sangat mempengaruhi bahasa yang digunakan remaja, terutama penggunaan bahasa kasar (disfemisme). Disfemisme bertujuan memberikan gambaran yang negatif tentang suatu tindakan atau seseorang. Ada beberapa alasan yang melatarbelakangi penggunaan ungkapan disfemisme. Hasil penelitian hanya menemukan enam fungsi disfemisme pada penelitian ini. Fungsi disfemisme pada tuturan remaja di Gampong Luar, Gampong

Ujung Tanah, dan Gampong Tampang sebagai berikut.

a. Menyakiti orang yang dituju

Disfemisme berfungsi untuk menyakiti orang yang dituju. Data tuturan remaja yang berfungsi menyakiti orang berjumlah 8 data. Rincian data tersebut sebagai berikut.

Kode 3/3

Fungsi : Menyakiti orang yang dituju

Tuturan : Pn1 “yuang.” mengganggu temannya yang sedang bermain game (yuang nama panggilan untuk laki-laki)
Pt1 “pajea o.” (anak ini)
Pn1 “hahaha.” lalu mencokeh tangan temannya yang sedang serius
Pt1 “apo nandak ang kini? *Anak anjiang*, sapeh ang.” (apa mau anda sekarang? Anak anjing)

Ungkapan *anak anjiang* ‘anak anjing’ merupakan disfemisme yang berfungsi untuk menyakiti Pn1. Pt1 menuturkan ungkapan tersebut agar Pn1 merasa tersinggung. Dengan demikian, Pn1 tidak mengganggu Pt1 yang sedang bermain game.

Kode : 21/ 23

Fungsi : Menyakiti orang yang dituju

Tuturan : Pn1 “Mapo ro sa?” (mengapa itu sa?)

Pt1 “Kepo na kau.” (kepo sekali kamu)
Pn1 “*Ayah kau*.” (Ayah kamu)
Pt1 “moh..moh mancauik e o, do jaleh rah.”
Pn1 “*kau gilo*. Ambo batanyo elok-elok kau kecek kepo.” (kamu gila. Saya bertanya baik-baik kamu bilang kepo)
Pt1 “Tau *ughang rah*.” (gak tau saya)
Pn1 “*Nakdo bautak*.” (tidak punya otak)

Ungkapan *ayah kau*, *kau gilo*, dan *nakdo bautak* merupakan disfemisme yang berfungsi untuk menyakiti orang yang dituju. Pn1 marah karena respon adiknya yang tidak baik. Respon yang tidak baik memancing amarah Pn1 sehingga menggunakan ungkapan kasar kepada adiknya.

b. Menuduh

Menuduh atau menggugat merupakan fungsi disfemisme. Hasil penelitian menemukan 4 data tuturan remaja

Disfemisme dalam Tuturan Remaja Berbahasa Jamee di Kecamatan Samadua
Kabupaten Aceh Selatan

yang berfungsi menuduh. Data tuturan remaja tersebut sebagai berikut.

Kode 8/ 10

Fungsi : Menuduh

Tuturan : Pn1 “*Anjiang*, di vidio e awak.”

(anjing, di vidionya saya)

Pt1 “hahaha.”

Pn1 “pajea o.” (anak ini)

Ungkapan *anjiang* ‘anjing’ pada data di atas berfungsi untuk menuduh. Pn1 merasa marah karena Pt1 membuat vidio diam-diam tanpa sepengetahuan dirinya. Pn1 langsung menuduh Pt1 melakukan hal tersebut dan ternyata memang benar Pt1 melakukannya karena menanggapi dengan ketawa tanpa ada bantahan.

c. Mengkritik

Disfemisme juga berfungsi untuk mengkritik. Data tuturan remaja yang berfungsi mengkritik berjumlah 3 data, sebagai berikut.

Kode 22/24

Fungsi : Mengkritik

Tuturan : Pn1 “Iyo santiang kueh akea pajea ro a” (iya lain sekali sifatnya)

Pt1 “Tulah, nampak banea kaiyek e.” (tulah, kelihatan sekali pelitnya)

Pt2 “Samo pulo samo umak e.”

(sama pula dengan mamaknya)

Pn1 “Nakdo mbo paduli an banea. Jajok mbo mancaliak *pajea seten ro*.” (tidak saya pedulikan sekali. Benci saya melihat anak setan itu)

Ungkapan *pajea seten* ‘setan’ pada data di atas berfungsi untuk mengkritik. Pn1 menggunakan ungkapan tersebut karena kesal melihat tingkah sepupunya yang tidak baik. Oleh karena itu, ungkapan di atas bertujuan untuk meluapkan kekesalannya

d. Penolakan atau pengingkaran terhadap seseorang atau sesuatu hal

Disfemisme tuturan remaja yang berfungsi untuk penolakan berjumlah 8 data. Berikut rincian data yang terdapat dalam tuturan remaja.

Kode 1/1

Fungsi : Penolakan

Tuturan : Pn1 “Piak, iyo kau bacewek samo D?” (apa benar kamu pacaran sama D)

Pt1 “Indak” dengan wajah tersipu malu (tidak)

Pn1 “Antah iyo indak? Pangicuah.” (Ntah iya tidak, bohong)

Pt1 “iyolah an, *gilo*.” (iyalah kan, gila)

Pn1 “moh, mapo gilo pulo? Mbo serius o.” (kenapa gila pula? Saya serius ni)

Pt1 “iyo, nakdo rah.” (iya, tidak ada)

Ungkapan *gila* ‘gila pada data diatas merupakan disfemisme. Ungkapan tersebut digunakan Pt1 untuk menyangkal pertanyaan yang dilontarkan Pn1. Ungkapan *gilo* yang digunakan Pt1 dalam tuturan di atas berfungsi sebagai penolakan terhadap sesuatu hal.

Kode 9/11

Fungsi : Penolakan

Tuturan : Pn1 “Alah gadang kapalo e a.” (sudah besar kepalanya ya)

Pt1 “Iyolah a. Dulu ado sagadang bola kasti?” (iyalah ya. Dulu ada sebesar bola kasti?)

Pn1 “*Kughang akea*, ado kaiyo sagadang bola kasti.” (kurang akal, ada iya sebesar bola kasti)

Ungkapan *kughang akea* ‘kurang akal’ pada data di atas merupakan disfemisme yang berfungsi untuk menyatakan penolakan terhadap sesuatu hal. Pn1 menuturkan ungkapan tersebut karena tidak setuju dengan pernyataan Pt1 yang mengatakan kepala bayi sebesar bola kasti.

e. Mengutuk atau melaknat

Kode 23/ 25

Fungsi : Mengutuk atau melaknat

Tuturan : Pn1 “Mak, mbo kepiang a nandak pai samo kawan. (mak, minta uang saya mau pergi sawa kawan)

Pt1 “Kepiang apo jo lai, cako alah. Kamano mbo kasya.” (uang apa juga lagi, tadi udah. Kemana saya cari)

Pn1 “Kaiyek umak o, 15 ribu jo.” (pelit mamak ni, 15 ribu saja)

Pt1 “Nakdo rah, 2 ribu ado a.” (tidak ada, 2 ribu ada ni)

Pn1 “*Modea jolah*, bak ilang kepiang yang ado ro.” (mampus sajalah, semoga hilang uang yang ada)

Pt1 “Pajea seten.” (anak setan)

Modea jolah ‘mampus saja’ merupakan disfemisme yang berfungsi untuk mengutuk. Pt1 marah kepada ibunya yang tidak mau memberinya uang. Situasi tersebut menunjukkan seorang anak yang tidak sopan mendoakan ibunya mampus

dan mendoakan uangnya hilang. Ungkapan ini melanggar fungsi kesantunan berbahasa.

f. Mengekspresikan Ketidakpedulian
Kode 2/2

Fungsi : Mengekspresikan ketidakpedulian

Tuturan : Pn1 “woi, *ayah wang anjiang, babi.*” (woi, ayah kamu anjing, babi)

Pt1 “*babi ayah wang.*” *sambil tertawa (babi ayah kamu)*

Pn1 “*ayah wang anjiang.*” (ayah kamu anjing)

Pt1 “*binatang*” (binatang)

Pn1 “*ayah wang, binatang o.*” (*ayah kamu, binatang*)

Ungkapan pada data di atas merupakan disfemisme. Pn1 dan Pt1 menggunakan disfemisme sebagai kesenangan semata. Pn1 dan Pt1 balas-membalas menuturkan ungkapan kasar tanpa menyadari perkataan yang dituturkan itu tidak baik. Ungkapan di atas berfungsi untuk mengekspresikan ketidakpedulian. Kedua remaja tersebut merasa bodo amat dengan ungkapan kasar dan merasa tidak bersalah menggunakan disfemisme dalam tuturan.

PEMBAHASAN

1. Bentuk Disfemisme

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Gampong Luar, Gampong Ujung Tanah, dan Gampong tampang di Kemukiman Suaq Kecamatan Samadua, peneliti menemukan berbagai macam bentuk disfemisme yang digunakan oleh remaja dalam komunikasi sehari-hari. Bentuk disfemisme yang ditemukan dalam penelitian ini adalah disfemisme berbentuk kata, disfemisme berbentuk frasa, dan disfemisme berbentuk klausa.

Kata merupakan satuan terkecil yang menjadi pembentuk satuan sintaksis yang lebih besar, yaitu frasa, kalusa, dan kalimat. Achmad dan Abdullah (2012:77) menyebutkan, “Sebagai satuan terkecil dalam sintaksis, kata berperan sebagai pengisi fungsi sintaksis, sebagai penanda kategori sintaksis, dan sebagai perangkat dalam penyatuan satuan-satuan atau bagian-bagian dari satuan sintaksis”. Kata adalah satuan gramatikal yang bebas dan terkecil.

Remaja menggunakan disfemisme berbentuk kata dalam aktivitas sehari-hari saat berkomunikasi. Hasil penelitian menemukan disfemisme berbentuk kata sebanyak sembilan ungkapan. Sejumlah kata disfemisme yang ditemukan dalam tuturan remaja yang terdapat Pada tabel 1. berupa

kata dasar. Kata *gilo* ‘gila’ yang berarti orang yang tidak wara. Kata *gilo* merupakan kata dasar. Kata dasar merupakan suatu kata yang utuh, asli, dan belum memperoleh tambahan atau imbuhan apa pun.

Frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang bersifat nonpredikatif. Konstruksi frasa tidak melebihi batas fungsi unsur klausa. Artinya, frasa hanya menduduki satu fungsi kalimat, unsur S saja, unsur P saja, unsur O saja, unsur pelengkap saja, atau unsur K saja (Khairah dan Sakura, 2015:21). Berdasarkan pendapat tersebut, ditemukan ungkapan disfemisme berbentuk frasa berjumlah 15 ungkapan. Ungkapan disfemisme berbentuk frasa lebih dominan digunakan dalam tuturan remaja sehari-hari. Ungkapan disfemisme berbentuk frasa yang terdapat dalam tabel 2 merupakan kelompok kata yang terdiri atas dua kata atau lebih dan memiliki satu kepala atau inti. Kelompok kata *anak anjiang* ‘anak anjing’ merupakan frasa karena kelompok kata tersebut hanya memiliki satu kepala atau inti. Inti dalam kelompok kata tersebut adalah kata *anak* yang merupakan kata benda, sedangkan *anjiang* merupakan atribut menerangkan anak.

Klausa adalah satuan gramatikal yang mengandung sekurang-kurangnya unsur subjek dan predikat dan berpotensi menjadi kalimat. Taib (2014:50) mengatakan klausa adalah satuan gramatikal yang berupa kelompok kata yang memiliki unsur predikatif. Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Taib, hasil penelitian menemukan ungkapan disfemisme berbentuk klausa hanya berjumlah 6 ungkapan. Ungkapan berbentuk klausa yang terdapat tabel 3 merupakan gabungan beberapa kata yang memiliki fungsi predikatif, yaitu gabungan kata yang sekurang-kurangnya memiliki unsur subjek (S) dan unsur Predikat (P).

Sebelumnya, terdapat penelitian yang juga mengangkat tentang disfemisme yang meneliti disfemisme dari segi bentuk. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Wiharja (2019). Wiharja menemukan disfemisme berbentuk kata. Wiharja menemukan 4 bentuk kata, yaitu kata dasar, kata majemuk, kata berimbuhan, dan kata ulang. Kedua, Khasan, dkk. (2014). Ketiga, Kurniawati (2011) hasil menunjukkan bahwa bentuk-bentuk unit tata bahasa dari

eufemisme dan disfemisme dalam Spiegel Online terdiri dari kata, frasa dan kalimat.

Berdasarkan penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat persamaan antara penelitian yang peneliti lakukan dengan ketiga peneliti terdahulu, yaitu dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang bentuk disfemisme. Penelitian yang dilakukan Wiharja hanya memfokuskan pada bentuk kebahasaan berupa bentuk kata. Wiharja menemukan 4 bentuk kata, yaitu kata dasar, kata majemuk, kata berimbuhan, dan kata ulang. Khasan, dkk dan Kurniawati meneliti bentuk disfemisme secara umum. Perbedaannya terdapat pada data dan sumber data. Ketiga peneliti terdahulu meneliti bentuk disfemisme dalam surat kabar, sedangkan penelitian ini berupa tuturan remaja berbahasa Jamee.

2. Konteks Disfemisme

Remaja Gampong Luar, Gampong Ujung Tanah, Gampong Tampang di Kemukiman Suaq, Kecamatan Samadua menggunakan disfemisme dalam berbagai konteks. Konteks adalah situasi yang berhubungan dengan suatu kejadian yang melatari peristiwa berbahasa. Konteks merupakan hal yang terpenting dalam berkomunikasi karena kehadiran konteks dapat mempengaruhi makna. Ungkapan disfemisme muncul karena adanya sebab yang melatarbelakanginya.

Konteks munculnya disfemisme dalam tuturan remaja Gampong Luar, Gampong Ujung Tanah, Dan Gampong Tampang di Kemukiman Suaq, Kecamatan Samadua, karena dua sebab. Dua sebab tersebut adalah adanya sesuatu yang tidak mengenakan perasaan dan adanya sesuatu yang tidak santun dan tidak pantas dilakukan. Konteks yang menyebabkan munculnya disfemisme adalah karena adanya gangguan. Gangguan tersebut berupa gangguan fisik maupun gangguan nonfisik. Gangguan tersebut menyebabkan munculnya disfemisme dalam berbagai konteks. Dalam penelitian ini terlihat bahwa penutur benar-benar memfungsikan bahasa sebagai bentuk mengekspresikan kondisi emosinya.

Konteks disfemisme yang ditemukan dalam penelitian sebanyak delapan konteks. Kedelapan tersebut secara berurutan berdasarkan konteks disfemisme terbanyak adalah marah, kebiasaan, berkomentar, merespon pertanyaan,

meminta, bertanya, bercanda, dan terkejut. Berikut ini dibahas tiga konteks yang banyak ditemukan dalam tuturan remaja.

Dalam sebuah peristiwa tutur situasi emosi peserta tutur berperan dalam memunculkan tuturan. Tuturan-tuturan disfemisme muncul karena emosi marah seorang penutur dipicu oleh lawan tutur. Hal tersebut terjadi karena adanya gangguan. Gangguan tersebut yang menyebabkan munculnya disfemisme dalam tuturan remaja berbentuk gangguan fisik maupun non fisik.

Pada data 3/3 terdapat tuturan yang menunjukkan konteks marah yang disebabkan oleh gangguan fisik. Gangguan yang diterima Pt1 (intra tutur) pada data 3/3 adalah Pt1 sedang serius bermain game lalu diganggu oleh Pn1 dengan mencokeh tangannya. Pt1 marah dengan mengatakan "*Apo nandak ang kini? Anak anjiang, sapeh ang.*" Konteks tersebut yang menjadi penyebab munculnya disfemisme. Disfemisme yang digunakan adalah *anak anjiang* 'anak anjing'.

Konteks marah karena gangguan nonfisik yang menyebabkan munculnya disfemisme terdapat pada data 20/22. Gangguan nonfisik karena dalam tuturan tersebut penutur (Pn1) mengejek nama ayahnya sambil bernyanyi. Pt1 (petutur) kemudian marah dan mengatakan "*seten*". Ungkapan *seten* 'setan' pada data tersebut karena marah. Hasil penelitian ini membuktikan disfemisme merupakan salah satu alat yang digunakan untuk membunuh karakter seseorang. Pembunuhan karakter dilakukan dengan mengejek nama orang tua.

Selanjutnya, Tuturan-tuturan disfemisme muncul karena kebiasaan. Kebiasaan adalah sesuatu yang biasa dikerjakan atau dilakukan. Dalam penelitian ini disfemisme digunakan dalam konteks kebiasaan pada saat menyapa/ menegur dan memanggil lawan tuturnya. Tuturan tersebut merupakan disfemisme, akan tetapi tidak dianggap kasar oleh petutur maupun lawan tutur karena sudah terbiasa menggunakan bahasa yang kasar. Hal ini sangat disayangkan karena akan membentuk karakter yang tidak baik pada remaja yang membiasakan menggunakan bahasa kasar dalam menyapa maupun memanggil.

Berkaitan dengan konteks kebiasaan, pada data 4/4. Penutur lewat saat mengendarai sepeda motor kemudian berhenti karena melihat petutur/mintra tutur

yang sedang berdiri di tepi jalan melihat masyarakat yang sedang mencari orang hilang. Dengan spontan, penutur menyapa *caduak ayah ang* 'kamaluan ayah kamu' kemudian petutur membalas dengan disfemisme 'ayah ang'. Anehnya para penutur ini sebenarnya mengetahui bahwa tuturan yang mereka tuturkan sebenarnya tabu atau kasar diucapkan. Mereka merasa rileks tanpa beban ketika menuturkan tuturan tersebut.

Selanjutnya, disfemisme muncul pada konteks berkomentar. Pada tuturan-tuturan remaja tersebut komentar diberikan untuk orang lain, bukan mengomentari antara si penutur dan petutur. Dalam hasil penelitian, data 22/24 penutur geram terhadap sodaranya yang pelit. Tuturan tersebut terjadi antara sesama sepupu yang mengomentari sifat sepupunya yang lain yang tidak terlibat dalam tuturan. Penutur pada data 22/24 mengomentari dengan menggunakan *pajea setan* 'anak setan'.

3. Fungsi Disfemisme

Secara umum, bahasa digunakan sebagai alat komunikasi untuk mengekspresikan ide, pikiran, perasaan, dan emosi untuk membangun hubungan yang baik dengan sesama manusia. Bahasa tidak selalu menjaga komunikasi yang baik antar manusia, tetapi juga digunakan untuk menghina, mengejek, merendahkan, atau bahkan membunuh musuh. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa fungsi bahasa bervariasi tergantung oleh orang yang menggunakan bahasa tersebut.

Bahasa yang digunakan seseorang ketika berbahagia tentu berbeda dengan bahasa yang digunakan ketika seseorang sedang emosi. Seseorang yang sedang emosi atau marah biasanya menggunakan kata-kata yang kasar untuk meluapkan perasaan marahnya.

Fungsi disfemisme yang banyak muncul dalam penelitian ini adalah menyakiti orang yang dituju dan mengekspresikan ketidakpedulian.

Disfemisme yang berfungsi menyakiti orang yang dituju seperti yang ditemukan dalam data 21/23. Dalam tuturan tersebut menggambarkan seorang kakak yang sedang memarahi adiknya. Si penutur adalah kakak yang bermaksud menanyakan apa yang sedang terjadi. Adik (petutur) tidak merespon pertanyaan dengan baik. Dia bahkan mengatakan kakaknya kepo sehingga kakaknya tersinggung dan marah.

Si penutur langsung membalas menggunakan ungkapan kasar. Ungkapan kasar tidak hanya sekali digunakan, tapi beberapa kali karena terlalu marah dan kesal. Dalam data tersebut membuktikan bahwa salah satu fungsi bahasa yang dikemukakan oleh (Achad dan Abdullah, 2012:153) adalah fungsi ekspresif. Fungsi ekspresif digunakan untuk mengekspresikan perasaan pembicara. Pada data 21/23 penutur meluapkan kekesalannya menggunakan ungkapan kasar pada adiknya.

Disfemisme yang berfungsi untuk mengekspresikan ketidakpedulian seperti yang terdapat dalam data 2/2. Dalam tuturan tersebut menggambarkan dua remaja yang saling menggunakan disfemisme dalam tuturannya. Kedua remaja tersebut balas-membalas menuturkan ungkapan kasar tersebut dan menyadari bahwa tuturan tersebut tidak benar. Kedua remaja tersebut merasa tidak peduli dengan ucapannya karena mereka hanya menjadikan tuturan tersebut sebagai bahan candaan.

Pada kenyataannya, disfemisme tidak hanya terdapat dalam bahasa nasional, tetapi juga terdapat dalam bahasa daerah. Penelitian ini menemukan disfemisme dalam bahasa daerah, yaitu bahasa Jamee. Peneliti menemukan bentuk disfemisme bahasa Jamee, berupa bentuk kata, bentuk farasa, dan klausa. Konteks penggunaan disfemisme dan fungsi penggunaan disfemisme sama dengan konteks disfemisme dan fungsi disfemisme pada umumnya.

Fokus penelitian ini penggunaan bahasa kasar remaja berbahasa Jamee di Kecamatan Samadua, Kabupaten Aceh Selatan. Pada dasarnya, kata, frasa, dan klausa yang terdapat pada hasil penelitian merupakan kata kasar. Ungkapan tersebut dianggap kasar oleh masyarakat penuturnya. Namun, seiring perkembangan zaman ungkapan-ungkapan tersebut tidak selalu dianggap kasar. Ungkapan tersebut dianggap kasar atau tidaknya berdasarkan konteks saat remaja berkomunikasi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan peneliti memperoleh simpulan. Pertama, disfemisme yang digunakan remaja Gampong Luar, Gampong Ujung Tanah, Dan Gampong Tampang di Kemungkiman Suaq Kecamatan Samadua terdiri dari tiga

bentuk, yaitu disfemisme berbentuk kata, disfemisme berbentuk frasa, dan disfemisme berbentuk klausa. Kedua, konteks munculnya disfemisme dalam tuturan remaja Gampong Luar, Gampong Ujung Tanah, Dan Gampong Tampang di Kemungkiman Suaq, Kecamatan Samadua, diantaranya, karena marah, meminta, berkomentar menggerutu, bercanda, bertanya, kebiasaan, terkejut, merespon pertanyaan. Ketiga, Fungsi disfemisme pada tuturan remaja di Gampong Luar, Gampong Ujung Tanah, dan Gampong Tampang untuk menyakiti orang yang dituju, menuduh atau menggugat, penolakan atau pengingkaran terhadap seseorang atau sesuatu hal, mengkritik, memberi pertanyaan, mengutuk atau melaknat, dan mengekspresikan ketidakpedulian.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada penelitian ini, maka disarankan beberapa hal sebagai berikut. Diharapkan orang tua dan masyarakat dapat memberikan pemahaman kepada remaja, agar remaja tidak menjadikan disfemisme sebagai kebiasaan yang dianggap populer dalam tuturan sehari-hari. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan bagi mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Syiah Kuala maupun universitas lainnya. Penelitian ini hanya mengkaji bentuk, konteks, dan fungsi penggunaan disfemisme dalam tuturan remaja berbahasa Jamee. Oleh karena itu, diharapkan para peneliti selanjutnya dapat meneruskan kajian terkait disfemisme dalam tuturan berbahasa Jamee. Diharapkan kepada peneliti berikutnya dapat melanjutkan penelitian tentang disfemisme dalam tuturan di daerah lain, terutama di Aceh karena Aceh memiliki

beberapa bahasa daerah, seperti bahasa Gayo, bahasa Kluet, bahasa Pak-Pak bahasa Sigulai, Bahasa Devayan, dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad dan Alek Abdullah. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Erlangga.
- Chaer, Abdul. 2010. *Bahasa Jurnalistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 2004. *Sosiolinguistik (Perkenalan Awal)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gapur, Abdul. 2019. *Disfemia Pronomina Persona di antara Karakter Pria dalam Komik Akira No. 2 Karya Hiromasu*. *Jurnal Kata*. 3(2): 287-298.
- Khairah, Miftahul dan Sakura Ridwan. 2014. *Sintaksis: Memahami Satuan kalimat Perspektif Fungsi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Kurniawati, Heti. 2011. *Eufemisme dan Disfemisme dalam Spiegel Online*. *Jurnal Litera*. 10(1): 51-63.
- Ohoiwutun, Paul. 2007. *Sosiolinguistik: Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan kebudayaan*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Sutarman. 2013. *Tabu Bahasa dan Eufemisme*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Taib, Rostina. 2014. *Sintaksis*. Banda Aceh: Bina Naggroe.
- Tim Balai Bahasa. 2012. *Inilah Bahasa-Bahasa di Aceh*. Banda Aceh: Balai Bahasa.
- Utami, Susilo. 2010. *Konteks, Acuan, dan Partisipan Disfemisme pada Ujaran Siswa SMP Negeri 3 Unggran*. *Jurnal Penelitian Humaniora*. 11(1): 1-17.
- Wiharja, Irpa Anggriani. 2019. *Penginovasian Bentuk Disfemisme pada Surat Kabar dan Rrelevansinya pada Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMP*. *Jurnal Sasindo Unpan*. (7)(2): 37-44.